

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Efektivitas Pembelajaran PAI Daring

#### 1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran PAI Daring

Efektivitas atau Keefektifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keberhasilan suatu usaha atau tindakan.<sup>1</sup> Menurut Gibson yang dikutip oleh Hidayah dkk., efektivitas merupakan suatu asesmen yang dirancang berkaitan dengan kinerja seseorang, kelompok atau organisasi. Semakin tinggi pencapaian kinerja terhadap standart yang diinginkan maka dianggap semakin efektif.<sup>2</sup> Selanjutnya, dalam konteks pembelajaran, Rohmawati menjelaskan efektivitas pembelajaran adalah ukuran ketercapaian dari suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Pembelajaran daring ialah suatu sistem pembelajaran yang dapat menyediakan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih luas dan beragam. Melalui layanan yang disediakan, peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun tanpa batas.<sup>4</sup> Menurut Ally, pembelajaran daring didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang menggunakan internet dalam penyampaian materi dan interaksi pembelajaran antara materi pembelajaran, pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 25 November 2020, <https://kbbi.web.id/efektif>

<sup>2</sup>Aas Aliana Futriani Hidayah, dkk. “Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”, *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 21 No. 2 September (2020): 54, diakses pada tanggal 20 November 2020, <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/61>

<sup>3</sup>Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran”, (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*: Vol. 9 Edisi 1, April 2015): 17 diakses pada tanggal 27 November 2020, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3491>

<sup>4</sup>Cepi Riyana, *TPEN4401 – Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Daring* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 1.33-1.35

membangun makna dalam diri peserta didik dari pengalaman belajarnya.<sup>5</sup> Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran daring ialah proses pembelajaran jarak jauh yang menggunakan internet untuk memfasilitasi peserta didik dan pendidik dalam berinteraksi dan penyampaian materi pembelajaran.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini diartikan sebagai suatu mata pelajaran tentang agama Islam yang diberikan di sekolah. Adapun tujuan dari mata pelajaran PAI ini ialah menghasilkan peserta didik yang memiliki tingkat keberagamaan tinggi dan taat menjalankan perintah agamanya.<sup>6</sup> Sehingga bentuk pembelajarannya tidak hanya berbentuk dalam tataran konsep saja, namun juga berbentuk praktek yang menuntut peserta didik untuk terampil dan terbiasa dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian efektivitas dan pembelajaran daring yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI daring ialah ukuran ketercapaian proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan bantuan jaringan media internet dalam berinteraksi dan penyampaian materi pada mata pelajaran PAI.

---

<sup>5</sup>Muhammed Ally dkk. *Theory and Practice of Daring Learning*, (Kanada: Athabasca University, 2004), 4, [https://www.researchgate.net/publication/44833801\\_Theory\\_and\\_Practice\\_of\\_Online\\_Learning](https://www.researchgate.net/publication/44833801_Theory_and_Practice_of_Online_Learning)

<sup>6</sup>Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 13

<sup>7</sup>Masruroh Lubis, dkk. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)", *Fitrah: Journal of Islamic Education*: Vol.1 No.1 Juli 2020, 7 diakses pada tanggal 2 Februari 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/323376-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-berb-16c510fa.pdf>

## 2. Karakteristik Pembelajaran PAI Daring

Pembelajaran daring memiliki beberapa ciri umum sebagaimana diungkapkan oleh Riyana sebagai berikut:<sup>8</sup>

### a. Pembelajaran Individu

Dalam proses pembelajaran daring, pengalaman belajar diciptakan oleh peserta didik sendiri. Peserta didik dalam proses pembelajaran akan belajar sendiri dan mandiri.

### b. Terstruktur dan Sistematis

Seperti halnya dalam pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring ini juga dilakukan secara terstruktur. Sebelum pembelajaran dimulai pendidik juga harus menyiapkan perangkat pembelajaran secara matang. Selain harus terstruktur dalam teknisnya, materi pembelajaran juga harus terstruktur sesuai kemampuan peserta didik.

### c. Mengutamakan Keaktifan Siswa

Proses pembelajaran daring sangat memerlukan adanya partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini dikarenakan karakteristik pembelajaran dari yang merupakan pembelajaran individu. Sehingga tanpa adanya keaktifan peserta didik, efektivitas dalam pembelajaran daring tidak akan tercapai.

### d. Keterhubungan

Salah satu karakteristik pembelajaran daring ialah adanya konektivitas. Dalam hal ini, aktivitas dalam pembelajaran daring menghubungkan antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Melalui pembelajaran daring ini, peserta didik juga akan terkoneksi dengan dunia maya, sehingga ia dapat banyak menemukan sumber belajar yang tidak terbatas.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI Daring

Pembelajaran daring memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang berkualitas dalam

---

<sup>8</sup>Cepi Riyana, *TPEN4401 – Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Daring*, 1.29-1.30

jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka sehingga dapat menarik minat peserta didik yang lebih banyak dan lebih luas.<sup>9</sup> Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran daring ada 3 faktor yang mempengaruhi yaitu:<sup>10</sup>

a. Teknologi

Teknologi dapat digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar, dengan menggantikan cara konvensional menjadi cara modern. Keberadaan teknologi dalam pembelajaran daring sangatlah diperlukan. Dengan adanya teknologi yang secara khusus diatur dalam jaringan, akan membantu proses penyampaian materi pembelajaran dan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

b. Karakteristik pendidik

Menurut Hardianto sebagaimana dikutip oleh Riyana, terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pembelajaran daring, yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

1) Memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring, seorang pendidik dituntut untuk menguasai teknologi komunikasi dan internet serta dapat menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras komputer dan sejenisnya. Dengan

---

<sup>9</sup>Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq, “Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”, *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, Vol. 8, No. 1, Maret (2019): 82 diakses pada tanggal 1 Desember 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/janapati/article/view/17204>

<sup>10</sup>Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, Eko Nugroho, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0”, (*Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*), Januari 2019): 58, diakses pada tanggal 1 Desember 2020, <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>

<sup>11</sup>Cepi Riyana, *TPEN4401 – Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Daring* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 1.14

kemampuan ini pendidik dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan maksimal.

- 2) Menguasai ilmu pengetahuan pokok dan pendamping

Pendidik harus menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan, maupun materi pembelajaran yang diunggah dalam *platform* pembelajaran daring yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menguasai materi pembelajaran ini, pendidik dapat menyepadankan pemahaman peserta didiknya.

- 3) Kreatif dan Inovatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, seorang pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Salah satunya dalam hal penyampain materi pembelajaran. Kreativitas dalam penyajian materi pembelajaran diharapkan dapat memunculkan ketertarikan dalam diri peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

- 4) Mampu memotivasi peserta didik

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang bersifat mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini, seringkali menyebabkan kejenuhan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memberikan semangat pada peserta didik agar mereka memiliki keinginan untuk terus belajar.

- 5) Kemampuan dalam desain pembelajaran daring

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran ialah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang tepat akan dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pendidik harus dapat memilih desain pembelajaran yang tepat untuk semua peserta didik dengan disesuaikan karakteristik mereka.

- 6) Kemampuan mengelola sistem pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring, pendidik harus mampu mengelola sistem yang digunakan. Hal ini



bertujuan untuk meminimalisir hambatan yang disebabkan oleh sistem error.

- 7) Ketepatan dalam pemilihan bahan ajar pembelajaran daring

Pemilihan bahan ajar dan sistem penilaian merupakan aspek penting dalam pembelajaran daring. Ketepatan pemilihan bahan ajar dan penilaian ini akan menunjang efektivitas pembelajaran daring. Oleh karena itu, pendidik harus memilih bahan ajar dan penilaian yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- 8) Kemampuan dalam mengendalikan proses pembelajaran

Pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan proses pembelajaran. Pendidik harus bisa menempatkan dirinya sebaik mungkin. Pendidik harus memahami kapan ia membantu peserta didik, dan pada kondisi seperti apa pendidik harus memotivasi peserta didik. Dalam pembelajaran daring pendidik harus bisa mengontrol peserta didik untuk tetap menjalankan kegiatan seperti peserta didik biasanya.

- c. Karakteristik peserta didik

Menurut Dabbagh, karakteristik peserta didik dalam pembelajaran daring untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring ialah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Memiliki konsep diri akademik yang kuat.
- 2) Memiliki kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran online.
- 3) Memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.
- 4) Memahami dan menghargai interaksi dan pembelajaran kolaboratif.
- 5) Memiliki locus kontrol internal.
- 6) Memiliki keterampilan belajar mandiri.
- 7) Menunjukkan kebutuhan untuk berafiliasi

---

<sup>12</sup>Dabbagh, N. "The Online Learner: Characteristics and Pedagogical Implications", *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 7(3) (2007): 220, diakses pada tanggal 1 Desember 2020, <https://citejournal.org/wp-content/uploads/2014/05/v7i3general1.pdf>

Dalam hal ini, Leidner sebagaimana dikutip oleh Pangondian dkk., mengungkapkan bahwa karakteristik peserta didik yang dapat melaksanakan pembelajaran secara daring ialah memiliki kecerdasan, disiplin dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki keterampilan dan kedisiplinan yang tinggi lebih cocok untuk melaksanakan pembelajaran secara konvensional.<sup>13</sup>

Sedangkan Riyana dalam hal ini menyebutkan bahwa karakteristik peserta didik yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring ialah sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. ICT Literacy

Dalam pembelajaran daring peserta didik harus menguasai ICT yang dasar sebagai media untuk belajar.

b. Independence

Pembelajaran daring membutuhkan peserta didik yang terbiasa belajar secara mandiri untuk mempelajari materi, mengerjakan latihan tugas seperti kuis, dan berlatih menguasai kompetensi tanpa dibimbing langsung oleh pendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi intrinsik dari diri peserta didik untuk belajar mencapai target.

c. Kreatif dan Berpikir Kritis

Fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran daring sangatlah bervariasi. Agar dapat menunjang efektivitas pembelajaran, maka dibutuhkan kreativitas peserta didik untuk memanfaatkannya secara optimal. Selain itu, pada pembelajaran daring terdapat berbagai sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik, sehingga ia harus memiliki ketrampilan berpikir kritis untuk memilih, menentukan dan menyerap informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan.

---

<sup>13</sup>Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, Eko Nugroho, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0”, 58

<sup>14</sup>Cepi Riyana, *TPEN4401 – Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Daring*, 1.21

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PAI Daring

Pembelajaran PAI daring merupakan proses pembelajaran PAI berbantuan internet dalam penyampaian materi dan interkasi antara pendidik dan peserta didik. dalam pelaksanaannya terdapat kelebihan dan kekurangan yang diuraikan sebagai berikut:

##### a. Kelebihan Pembelajaran PAI Daring

- 1) Interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat lebih mudah dan luwes dengan ketersediaan fasilitas atau *platform* belajar dalam pembelajaran daring.
- 2) Melalui internet, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran daring lebih sistematis dan terjadwal
- 3) Peserta didik dapat mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diunggah dalam *platform* belajar yang digunakan setiap saat dan dimana saja
- 4) Peserta didik dapat menambah literasi bacaan serta informasi tambahan terkait materi pelajaran melalui akses di internet.
- 5) Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan dialog melalui internet yang dapat diikuti seluruh peserta didik.
- 6) Peserta didik lebih berperan aktif dalam pembelajaran secara daring
- 7) Relatif lebih ekonomis.<sup>15</sup>

##### b. Kekurangan Pembelajaran PAI Daring

- 1) *Value* (nilai) dalam proses pembelajaran daring dapat terhambat karena kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Pembelajaran daring sering kali lebih mendorong aspek bisnis atau komersial dibandingkan dengan aspek akademik dan aspek sosial.
- 3) Proses pembelajaran daring lebih mengarah pada pelatihan dari pada pendidikan.

---

<sup>15</sup>Suhery, Trimardi Jaya Putra & Jasmalinda, “Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom Pada Guru Di SDN 17 Mata Air Padang Selatan”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.3 Agustus (2020): 130, diakses pada tanggal 20 November 2020, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/90>



- 4) Terjadinya perubahan peran pendidik dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*).
- 5) Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih berpotensi mengalami kegagalan dalam pembelajaran daring.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan komputer).<sup>16</sup>

### 5. Aspek Efektivitas Pembelajaran PAI Daring

Pembelajaran dianggap efektif jika berhasil mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional dan memiliki sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.<sup>17</sup> Adapun indikator efektivitas pembelajaran daring ialah sebagai berikut:

- a. Tercapainya ketuntasan belajar
- b. Aktivitas peserta didik dapat tercapai secara efektif dalam pembelajaran
- c. Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dapat tercapai secara efektif
- d. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang positif.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Suhery, Trimardi Jaya Putra & Jasmalinda, Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan, 130

<sup>17</sup>Aas Aliana Futriani Hidayah, Robiah Al Adawiyah, Prima Ayu Rizqi Mahanani, "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", 54

<sup>18</sup>Aas Aliana Futriani Hidayah, Robiah Al Adawiyah, Prima Ayu Rizqi Mahanani, "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", 54-55

Sedangkan menurut Slavin sebagaimana dikutip oleh Nabila dkk., efektivitas pembelajaran terdiri dari empat indikator yaitu:<sup>19</sup>

- a. Mutu pembelajaran, yaitu tingkat kualitas penyajian informasi sehingga dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana pendidik mengetahui kesiapan peserta didik, yaitu berupa keterampilan dan pengetahuan dalam menyampaikan materi ajar.
- c. Usaha memotivasi, yaitu kemampuan pendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersedia dan mampu mempelajari materi ajar dan semua tugas yang diberikan.
- d. Waktu, yaitu banyaknya waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam mempelajari materi ajar. Efektivitas kegiatan pembelajaran dapat tercapai apabila peserta didik dapat menyelesaikan materi ajar dan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dari uraian indikator-indikator efektifitas pembelajaran PAI daring yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa efektivitas pembelajaran PAI daring tidak hanya dilihat dari prestasi belajar peserta didik saja, namun juga dilihat dari segi proses pembelajaran dan sarana pendukung pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai efektivitas pembelajaran PAI daring, selain faktor teknologi dan pendidik, peserta didik juga memiliki andil cukup besar untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI daring yang bersifat mandiri dan minim interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik menuntut peserta didik untuk memiliki motivasi belajar tinggi. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan tetap

---

<sup>19</sup>Yuliana Alfiyatin, , Heriyanto, dan Nabila, “Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pandangan Siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan”, *Al-Ibrah*, Vol. 5 No. 2 Desember (2020), 10-11 diakses pada tanggal 2 Januari 2020, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/105>

aktif dalam pembelajaran PAI daring serta memiliki semangat tinggi untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

## B. Motivasi Berprestasi

### 1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berprestasi, usaha untuk unggul dari standar yang ditetapkan dan kegigihan untuk sukses.<sup>20</sup> Sejalan dengan itu, Djaali mengatakan motivasi berprestasi merupakan keadaan fisik dan psikis terkait keinginan untuk mencapai suatu prestasi dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang dapat menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>21</sup> Sementara Atkinson sebagaimana dikutip oleh Kurniawati, menyatakan motivasi berprestasi berdasar atas tendensi untuk meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan.<sup>22</sup> Sedangkan Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh Mirdanda, mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motif untuk bersaing baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain untuk mendapatkan prestasi yang tinggi.<sup>23</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk terus berkompetisi dan berjuang guna meraih prestasi yang tinggi sesuai standart keunggulan.

Dalam perspektif Islam, Allah juga memerintahkan manusia agar memiliki motivasi berprestasi, hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran Q.S. Al-Insyiroh ayat 7-8:

---

<sup>20</sup>Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 106

<sup>21</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 103

<sup>22</sup>Kurniawati, "Peran Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No.2 (2018): 227, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/2963>

<sup>23</sup>Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 11

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S. Al-Insyirah 7-8)<sup>24</sup>

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia agar selalu meningkatkan dan mengembangkan diri dalam semua bidang termasuk bidang keilmuan. Dalam usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan diri tersebut meskipun berat dan banyak tantangan harus selalu dilakukan dengan giat dan tidak mudah patah semangat.<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Herman sebagaimana dikutip oleh Amseke, yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motif untuk berprestasi, akan semangat untuk meraih prestasi yang mereka inginkan dengan mengatasi hambatan-hambatan dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi serta kompetitif dalam meraih prestasi mereka.<sup>26</sup>

## 2. Fungsi Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting untuk meraih tujuan yang diinginkan. Sukmadinata dikutip oleh Mirdanda, menyatakan motivasi berprestasi berfungsi untuk mengaktifkan dan meningkatkan aktivitas. Aktivitas yang memiliki motif lemah akan dilakukan tanpa arah sehingga berkemungkinan untuk tidak mendapat hasil yang diinginkan. Sedangkan aktivitas yang memiliki motif kuat

<sup>24</sup>Al-Qur’an Terjemah, *Al-Quddus*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 595

<sup>25</sup>Misbah Ibnu Zainil Mushtofa, *Ikliil Fii Maani At-Tanziiil*, (Surabaya: Al-Ihsan, Jilid.30), 111

<sup>26</sup>Fredericksen Victoranto Amseke, “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi”, *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, Juli (2018): 70 diakses pada tanggal 15 Desember 2020, <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/download/17/11>

akan dilakukan terarah dan kemungkinan akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.<sup>27</sup>

Ford dalam Alderman, menyatakan motivasi secara psikologis memiliki tiga fungsi:<sup>28</sup>

a. *Energizing or activating behavior*

Dalam hal ini, motivasi berfungsi untuk memberikan kekuatan dalam diri peserta didik agar memiliki keaktifan dalam proses pembelajaran.

b. *Directing behavior*

Dalam hal ini, motivasi berfungsi untuk mengarahkan perilaku peserta didik. Melalui motivasi ini, peserta didik akan mampu memilih salah satu tindakan yang harus dilakukan atas tindakan lainnya.

c. *Regulating persistence of behavior*

Dalam hal ini, motivasi berfungsi untuk mengatur kegigihan perilaku peserta didik. Dengan motivasi ini, peserta didik akan memiliki alasan bertahan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan pendapat Ford, Sardiman menyatakan motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>29</sup>

a. Mendorong individu dalam melakukan suatu tindakan, jadi motivasi menjadi penggerak pada setiap kegiatan yang dikerjakan.

b. Menentukan arah tindakan, jadi motivasi menjadi petunjuk aktivitas yang harus dilaksanakan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

c. Menyelesaikan perbuatan, yakni motivasi menjadi penentu kegiatan yang harus dilakukan dan menyisihkan kegiatan yang tidak bermanfaat agar tercapai tujuan yang dikehendaki.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan fungsi motivasi dalam pembelajaran ialah

---

<sup>27</sup>Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, 14

<sup>28</sup>M. Kay Alderman, *Motivation for Achievement*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 18, [https://www.researchgate.net/publication/287240251\\_Motivation\\_for\\_achievement\\_Possibilities\\_for\\_teaching\\_and\\_learning\\_third\\_edition](https://www.researchgate.net/publication/287240251_Motivation_for_achievement_Possibilities_for_teaching_and_learning_third_edition)

<sup>29</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2014), 84



mendorong peserta didik, mengarahkan peserta didik dan menguatkan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut McClland dikutip oleh Haryani dan Tairas, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:<sup>30</sup>

- a. Faktor Intrinsik: faktor intrinsik merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi yang berasal dari dalam diri peserta didik. Adapun faktor intrinsik yang berkontribusi memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi meliputi: keinginan untuk berhasil, kecemasan akan kegagalan, pengalaman, *value*, jenis kelamin, *self efficacy*, dan usia.
- b. Faktor Ekstrinsik: faktor ekstrinsik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun faktor ekstrinsik yang dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi meliputi: lingkungan sekolah, keluarga dan teman.

Sejalan dengan McClland, menurut Djaali yang dikutip oleh Mulya dan Indrawati, motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang meliputi cita-cita, tujuan yang ditetapkan, harga diri yang tinggi, harapan yang diinginkan, rasa takut untuk gagal, dan potensi dasar yang dimiliki. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi meliputi: faktor situasional, norma kelompok, serta resiko yang ditimbulkan akibat prestasi yang diperoleh.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Ratna Haryani dan M.M.W. Tairas, "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Ekonomi Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, Vol. 3 No. 01 April (2014): 33, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp21f8f641abfull.pdf>

<sup>31</sup>Hantoro Adhi Mulya dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal Empati*, Vol. 5 No. 2 April (2016): 298, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15224>



Sedangkan menurut Martianah yang dikutip oleh Kurniawati, menyatakan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor individu yang meliputi kemampuan, kebutuhan, minat dan harapan/keyakinan. Serta faktor lingkungan yang meliputi situasi kompetisi, norma standar yang harus dicapai, dan jenis serta situasi yang menantang.<sup>32</sup>

Dari ketiga pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat dua faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi yaitu faktor dari dalam diri peserta didik baik secara fisiologis maupun psikologis dan faktor dari luar diri peserta didik berupa lingkungan dengan situasi kondisi serta tuntutan di dalamnya.

#### 4. Indikator Motivasi Berprestasi

Menurut Sardiman yang dikutip oleh Mirdanda, menyatakan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam berbagai macam masalah, tekun dalam mengerjakan tugas, mandiri, teguh pendirian, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dan senang mencari solusi dalam mengatasi persoalan-persoalan.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut McCelland dalam Atkinson yang dikutip oleh Firdaningsih, indikator penting dalam motivasi berprestasi terdiri dari: tanggung jawab, umpan balik, mempertimbangkan resiko, ketepatan waktu penyelesaian tugas, kreatif-inovatif, dan berkeinginan menjadi yang terbaik.<sup>34</sup> Selanjutnya, Schunk dkk., Wigfield dan Eccless

---

<sup>32</sup>Kurniawati, Peran Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI, 231

<sup>33</sup>Arsyi Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kalbar: PGRI Kalbar, 2019), 70

<sup>34</sup>Firdaningsih, "Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah", *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (2016): 52, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp/article/view/1247>

yang dikutip Purwanto, menyebutkan indikator motivasi berprestasi dalam setting akademik meliputi:<sup>35</sup>

Pertama, *choice* yaitu memilih terlibat dalam tugas akademik dibandingkan tugas non akademik. Kedua, *persistence* yaitu ulet dalam mengerjakan tugas akademik termasuk dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik. Ketiga, *effort* yaitu mengerahkan usaha baik secara fisik maupun kognitif dalam tugas akademik.

Dari indikator-indikator motivasi berprestasi yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa indikator motivasi berprestasi terdiri dari 3 hal yaitu: *choice* yang dapat dijabarkan dalam bentuk tanggung jawab dalam pilihannya, teguh dalam pendirian, dan mempertimbangkan resiko. *Persistence* yang dapat dijabarkan dalam sikap memiliki gigih dalam menyelesaikan tugas, ulet menghadapi tantangan, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. *Effort* yang dapat dijabarkan dalam sikap mandiri, kreatif-inovatif, kompetitif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta membutuhkan umpan balik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri peserta didik untuk mencapai prestasi yang tinggi. Dengan memiliki dorongan dalam mencapai prestasi yang diinginkan, peserta didik akan terus berusaha menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini akan dapat menunjang keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran yang efektif. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik dapat berasal dari diri peserta didik sendiri, salah satunya *self efficacy* dan juga dapat berasal dari luar diri peserta didik seperti dukungan sosial orang tua.

---

<sup>35</sup>Edy Purwanto, "Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Motivasi Berprestasi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 2 Desember (2014): 219-220, diakses pada tanggal 9 Desember 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6951>

## C. Dukungan Sosial Orang Tua

### 1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Albrecht and Aldeman dalam Mattson yang dikutip oleh Siswanto, mendefinisikan bahwa dukungan sosial merupakan sarana untuk mengurangi ketidakpastian tentang situasi, kondisi diri sendiri dan orang lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal antara penerima dan pemberi dan yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pada kendali pribadi dalam pengalaman hidup individu.<sup>36</sup> Selanjutnya, Bandura dalam Raharjayanti, mendefinisikan dukungan sosial ialah perasaan bahagia, penghargaan, kepedulian dan dukungan yang didapatkan dari individu atau kelompok tertentu.<sup>37</sup> Adanya dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap keyakinan diri seseorang karena dukungan sosial memberikan kekuatan pada seseorang, memberikan energi positif pada suasana hati dan dapat mengubah tingkah laku individu karena informasi yang didupatkannya. Sejalan dengan hal tersebut, Uchiho dalam Sarafino, menyatakan dukungan sosial mengarah pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain.<sup>38</sup>

Salah satu sumber dukungan sosial dalam kehidupan seseorang ialah orang tua.<sup>39</sup> Orang tua merupakan orang

---

<sup>36</sup>Isnania Lestari dan Budi Tri Siswanto, "Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.5, No. 2, Juni (2015): 187, diakses pada tanggal 14 Desember, 2020, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/saintek/article/view/6>

<sup>37</sup>Yasinta Raharjayanti, "Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Efficacy* Siswa SMP dalam Menghadapi Ujian Nasional", *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion ad Health Education*, Vol. 7 No. 2, (2019): 135, dikases pada tanggal 14 Desember 2020, <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/8753>

<sup>38</sup>Edward P. Sarafino, *Health Pshcology Biopsychosocial Interactions*, (John Wiley&Sons. Inc, 7 ed.) 81, <https://ultimatecieguide.files.wordpress.com/2017/03/sarafino-health-psychology-biopsychosocial-interactions-edition-7.pdf>

<sup>39</sup>Edward P. Sarafino, *Health Pshcology Biopsychosocial Interactions*, (John Wiley&Sons. Inc, 7 ed.) 81,

pertama yang menjadi orang terdekat dalam kehidupan anak yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak, hal ini dikarenakan orang tua memiliki potensi untuk mendukung pendidikan anak secara efektif.<sup>40</sup> Peran penting orang tua dalam pendidikan anak ini, juga telah disebutkan dalam hadits riwayat Bukhori yang terdapat dalam Kitab Shohih Bukhori jilid 1 yang berbunyi:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودونه أو ينصرّونه أو يمجّسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جعاء.<sup>41</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR.Bukhori)<sup>42</sup>

Pada hadits tersebut, telah dijelaskan bahwasannya setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, selanjutnya orang tuanyalah yang berperan paling besar dalam membentuk

---

<https://ultimatecieguide.files.wordpress.com/2017/03/sarafino-health-psychology-biopsychosocial-interactions-edition-7.pdf>

<sup>40</sup>Fredericksen Victoranto Amseke, “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi”, 66

<sup>41</sup>*Shohih Bukhori*, (Libanon: Dar Al-Fikr, jilid 1), 297

<sup>42</sup>Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, terj. Moch.Anwar, Anwar Abu Bakar, Li Sufyana M. Bakri, (Bandung: Sinar Baru, 1993), 801

pribadi anak-anaknya.<sup>43</sup> Sehingga dari hadits tersebut dapat dipahami bahwasannya orang tua memiliki andil besar dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, sebagai komponen yang penting dalam pendidikan anak, orang tua dapat memberikan dukungan sosial kepada anak agar ia dapat mencapai kesuksesan dalam pendidikannya.

Dukungan sosial dari orang tua sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya & Pratitis dalam Gunandar dan Utami, merupakan bantuan yang berasal dari orang tua untuk anaknya yang menjadikan anak memiliki keyakinan diri yang kuat dan memiliki perasaan positif tentang dirinya sendiri sehingga anak tersebut dapat menjalankan aktivitas pendidikannya dengan baik.<sup>44</sup> Menurut Hurlock dalam Adicondro & Purnamasari yang dikutip oleh Rokhimah, penerimaan, penghargaan dan rasa percaya sebagai bentuk dukungan yang diberikan keluarga akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri individu, sehingga akan meningkatkan motivasi untuk gigih dalam mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>45</sup>

Dari beberapa definisi di atas, berarti dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan oleh orang tua, baik berupa bantuan materi, perhatian, kepedulian dan penghargaan yang memberikan kenyamanan fisik dan psikis anak sehingga anak merasa bahagia dan memiliki keyakinan diri dan termotivasi untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>43</sup>Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, terj. Moch.Anwar, Anwar Abu Bakar, Li Sufyana M. Bakri, 670

<sup>44</sup>Maria Stephanie Gunandar & Muhana Sofiati Utami, “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau”, *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 3, No. 2, (2017): 101, diakses pada tanggal 14 Desember 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/43441>

<sup>45</sup>Siti Rokhimah, “Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri Tenggarong Seberang”, *Psikoborneo*, Vol. 2 No. 3, (2014): 151, diakses pada tanggal 15 Desember 2020, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3656>



## 2. Manfaat Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Johnson & Johnson dalam Widyastuti, ada empat manfaat dukungan sosial yaitu:<sup>46</sup>

- a. Pemberian dukungan sosial secara tepat akan meningkatkan produktivitas dalam diri seseorang.
- b. Dengan dukungan sosial akan memberikan rasa memiliki pada diri seseorang, perasaan ini akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri pada hidup seseorang.
- c. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, akan membuat individu memperjelas identitas diri, meningkatkan harga diri serta mengurangi stress.
- d. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap tekanan dan stress.

Sedangkan menurut Utami&Widiasavitri terdapat beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu:<sup>47</sup> menjadikan seseorang lebih baik dalam menghadapi problematika dalam kehidupannya, meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan dan stress serta menambah wawasan seseorang sehingga ia dapat berpikir positif dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam hidupnya.

---

<sup>46</sup>Retno Juli Widyastuti, “Pengaruh *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa”, *Jurnal BK UNESA*. Vol. 03 No. 01, (2013): 234, diakses pada tanggal 15 Desember 2020, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3369>

<sup>47</sup>Ni Made Sintya Noviana Utami dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol.1 No.1 (2013), diakses pada tanggal 1 Juni 2021 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25044>



### 3. Komponen Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua memiliki beberapa komponen, yaitu:<sup>48</sup>

#### a. *Emotional Support*

Merupakan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak yang menunjukkan bahwa anak merasa dicintai dan diperhatikan. Dukungan emosional ini dapat berupa empati, kepedulian, perhatian dan hal-hal positif lainnya yang dapat memotivasi anak.

#### b. *Instrumental Support*

Merupakan dukungan orang tua kepada anak berupa bantuan yang dapat meringankan anak dalam menyelesaikan tugas dan tantangan yang dihadapi.

#### c. *Informational Support*

Merupakan dukungan orang tua berupa bimbingan orang tua kepada anak dalam bentuk arahan, nasehat, umpan balik, dan saran tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak.

#### d. *Companionship Support*

Merupakan bantuan orang tua kepada anak berupa ketersediaan untuk meluangkan waktu bersama anak dan berbagi perasaan terkait apa yang dialami anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dukungan sosial orang tua memiliki peran penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam diri anak. Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam pendidikan anaknya. Adapun dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak dalam pendidikannya dapat berupa dukungan materiil dan dukungan moril. Dengan dukungan sosial yang diberikan orang tua dalam pendidikan anak, akan memberikan kekuatan dan dorongan kepada anak untuk selalu ingin mencapai prestasi akademik yang diinginkan.

## D. *Self Efficacy*

### 1. *Pengertian Self Efficacy*

*Self Efficacy* ialah salah satu aspek kognitif tentang diri seseorang atau kapasitas seseorang dalam

---

<sup>48</sup>Edward P. Sarafino, *Health Pshcology Biopsychosocial Interactions*, (John Wiley&Sons. Inc, 7 ed.), 81-82

memperkirakan kemampuan dirinya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan kognitif, kecerdasan dan kemampuan bertindak pada situasi yang penuh tekanan.<sup>49</sup> *Self efficacy* ialah keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam bertindak untuk mencapai kinerja yang telah ditargetkan dalam hidupnya. *Self efficacy* akan menentukan perasaan, cara berpikir, motivasi diri dan tingkah laku seseorang.<sup>50</sup>

Bandura dalam Chaer, menyatakan bahwa *self efficacy* adalah cara seseorang untuk merespon situasi dan kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.<sup>51</sup> Sedangkan Menurut Baron dan Byrne dalam Ghufron dan Risnawati, mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang terkait kompetensi dan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih menyukai tugas yang mengandung tantangan, memiliki kegigihan dalam menghadapi tantangan baru, memiliki keyakinan akan berhasil dalam mencapai tujuan serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi tugas yang sulit.<sup>52</sup> *Self efficacy* dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu bersifat umum dan khusus. *Self efficacy* umum merujuk pada

---

<sup>49</sup>Monika dan Adman, “Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, Juli (2017): 221, diakses pada tanggal 20 Desember 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/8111/5134>

<sup>50</sup>Albert Bandura, . “*Self-efficacy*” In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81) (1994). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).,1, diakses pada tanggal 20 Desember 2020, <http://www.sci epub.com/reference/46915>

<sup>51</sup>Moh. Toriqul Chaer, “*Self-Efficacy* dan Pendidikan”, *AL MURABBI* , Vol. 3, No. 1, Juli (2016): 110, diakses pada tanggal 20 Desember 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/download/1722/1271>

<sup>52</sup>M.N. Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2010), 74

keyakinan seseorang dalam keberhasilan mencapai prestasi hidup. Sedangkan *self efficacy* khusus tergantung pada tugas khusus dan diolah secara kognitif oleh individu sebelum usaha tersebut dikembangkan.<sup>53</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan *self efficacy* ialah keyakinan diri atau penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu aktivitas atau tugas pada situasi kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam perspektif Islam, konsep *self efficacy* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا .....<sup>٥٤</sup>

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....." (Q.S. Al-Baqarah:286)<sup>54</sup>

Pada ayat di atas Allah mengatakan tidak akan membebani seorang hamba diluar batas kemampuan yang dimiliki atau sekadar kesanggupannya.<sup>55</sup> Jadi dapat dijelaskan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi oleh seseorang tentu sudah sesuai dengan kadar kemampuan yang ia miliki. Sehingga ia harus memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>53</sup>Hermansyah Amir, "Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu", *Manajer Pendidikan*, Vol. 10, No. 4, Juli (2016), 337 diakses pada tanggal 20 Desember 2020, <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1277/1072>

<sup>54</sup>Al-Qur'an Terjemah, *Al-Quddus*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 48

<sup>55</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, diterjemahkan Bahrun Abubakar, Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 163

## 2. Sumber *Self Efficacy*

*Self efficacy* dalam diri peserta didik dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu:<sup>56</sup>

### a. *Master Experience* (Pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang diraih seseorang akan menjadi penguat keyakinan dirinya dan sebaliknya kegagalan yang dialami seseorang akan menurunkan keyakinan diri seseorang terlebih jika efikasi diri belum terbentuk secara mapan dalam diri seseorang tersebut. *Self efficacy* seseorang akan menjadi kuat ketika ia memiliki pengalaman kegigihan dan ketekunan dalam menyelesaikan tantangan. Kegagalan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan akan mengajarkan bahwa untuk meraih kesuksesan membutuhkan suatu usaha yang berkelanjutan. Sehingga ketika mereka meyakini Sehingga mereka akan bertahan dan dapat menghadapi kesulitan dari tantangan yang meeka hadapi.

### b. *Vicarious Experiences* (Pengalaman orang lain)

Apabila seseorang mendapati orang lain yang mereka anggap memiliki kondisi yang sama dengan mereka berhasil dengan kegigihan dalam berusaha, maka hal ini akan meningkatkan keyakinan diri seseorang. Begitu pula ketika seseorang yang mereka anggap sama tersebut mengalami kegagalan meskipun sudah berusaha dengan gigih, maka hal ini akan mengakibatkan penurunan keyakinan dan motivasi mereka.

### c. *Social persuasion* (Persuasi sosial)

Keyakinan diri seseorang juga dapat dikuatkan melalui persuasi verbal seperti: nasehat, saran dan bujukan. Seseorang yang diyakinkan secara verbal memiliki kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas akan mengerahkan lebih besar usahanya dalam menghadapi tantangan dibandingkan mereka yang hanya

---

<sup>56</sup>Albert Bandura, *Self-efficacy in Changing Societies*, (Inggris:Cambridge University Press, 1995), 3-5, [https://www.researchgate.net/profile/Barry-Zimmerman-2/publication/247480203\\_Selfefficacy\\_and\\_educational\\_development/links/549b67770cf2b80371371ad5/Self-efficacy-and-educational-development.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Barry-Zimmerman-2/publication/247480203_Selfefficacy_and_educational_development/links/549b67770cf2b80371371ad5/Self-efficacy-and-educational-development.pdf)

menyimpan keraguan dalam dirinya sendiri. Dengan dorongan persuasif, seseorang akan memiliki keyakinan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai keberhasilan dan mengembangkan ketrampilan mereka.

- d. *Physiological and Emotional States* (keadaan fisik dan emosi)

Penilaian seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki juga dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan emosional seseorang tersebut. Dalam aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik, rasa lelah dan sakit akan dianggap menjadi kelemahan fisik sehingga akan mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan dalam menjalankan aktivitas tersebut. Selanjutnya, naik turunnya emosi seseorang dalam kondisi tertentu juga dapat mempengaruhi *self efficacy* yang dirasakan. Dengan emosi yang stabil seseorang dapat lebih tenang dan terarah dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapinya. Sehingga tidak muncul rasa takut dan cemas akan kegagalan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efikasi diri dapat dilakukan dengan meningkatkan stamina tubuh, mengurangi stres dan kecemasan serta menghindari kecenderungan emosi negatif.

Menurut Nobel yang dikutip oleh Susanti dan Aula, terdapat empat cara meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki, yaitu:<sup>57</sup>

- a. Memilih satu tujuan yang bersifat realistis yang diharapkan dapat dicapai.
- b. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi campur baur antara pengaruh kegagalan masa lalu dan rencana yang sedang dilakukan.
- c. Fokus terhadap keberhasilan yang telah dicapai dengan cara terus berusaha mempertahankan prestasi yang baik.

---

<sup>57</sup>Try Susanti dan Ussisa Aula, "Hubungan *Self Efficacy* dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu", *IJER*, Vol. 1, No. 1, (2016): 37, diakses pada tanggal 21 Desember 2020, <http://edujurnal.uinjambi.ac.id/ijer/article/view/9>



- d. Hal penting untuk meningkatkan *self efficacy* ialah secara bertahap dalam pengerjaan hal-hal yang sulit. Ini dapat dilakukan dengan membuat daftar urutan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit.

### 3. Peran *Self Efficacy*

Menurut Indah dalam Susanti dan Aula, *self efficacy* memiliki beberapa peran, yaitu:<sup>58</sup>

- a. Menentukan pilihan perilaku.
- b. Menentukan kekuatan usaha dan ketekunan yang dilakukan.
- c. Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional.
- d. Memperkirakan tingkah laku selanjutnya.
- e. Menunjukkan kinerja selanjutnya.

### 4. Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura yang dikutip oleh Ghufron dan Risnawati, terdapat tiga dimensi pada efikasi diri yaitu:<sup>59</sup>

- a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tingkat kesulitan tugas. *Self efficacy* seseorang kemungkinan akan terbatas pada kemampuan yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat, apabila dihadapkan pada tugas berdasarkan tingkat kesulitannya.

- b. Dimensi Kekuatan (*Strenght*)

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan seseorang terhadap keyakinan dan harapannya pada kemampuannya. Seseorang yang memiliki keyakinan dan harapan yang kuat akan terdorong untuk tetap bertahan dan berusaha dalam menghadapi tantangan. Sedangkan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung akan lebih mudah menggoyahkan seseorang dengan keyakinan dan harapan yang lemah.

---

<sup>58</sup>Try Susanti dan Ussisa Aula, Hubungan *Self Efficacy* dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu, 36

<sup>59</sup>M.N. Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 81



c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang dapat ia lakukan. Seseorang merasa yakin terhadap kemampuannya terbatas pada kegiatan dan situasi tertentu atau pada serangkaian kegiatan dan situasi yang beragam.

Dari ketiga dimensi tersebut, dapat dijabarkan dengan indikator sebagai berikut.<sup>60</sup>

- a. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik dengan derajat kesulitan yang beragam.
- b. Dalam menyelesaikan tugas akademik, memiliki perencanaan dan pengaturan diri yang matang.
- c. Memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan usahanya dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan,
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk bertahan dalam usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar.
- e. Pencapaian hasil belajar yang optimal didasarkan atas keyakinan terhadap kemampuannya untuk menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai kekuatan.
- f. Keyakinan terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran tertentu merupakan keahlian.

Bandura dalam Oktariani, juga menjelaskan karakteristik individu dalam tingkatan *self efficacy*-nya. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan mampu menyelesaikan segala sesuatu yang akan dihadapi secara efektif, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas – tugas, percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya, menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman yang harus dihindari, suka mencari situasi baru, menetapkan tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam usaha yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat mereka

---

<sup>60</sup>Monika, Adman, Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, 221

menghadapi kegagalan serta memiliki keyakinan dapat mengontrol ancaman yang dihadapi.<sup>61</sup>

Sedangkan untuk karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* rendah adalah ia merasa tidak memiliki kemampuan, mudah sedih, apatis, cemas, menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, mudah putus asa dalam menghadapi rintangan, memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang ingin dicapai, lebih fokus terhadap kekurangan yang dimiliki, beratnya tugas dan konsekuensi dari kegagalan ketika dihadapkan dalam situasi yang sulit, serta lambat dalam membangkitkan semangatnya kembali ketika mengalami kegagalan.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi maka peserta didik akan cenderung memiliki semangat untuk mengerjakan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga akan terus berusaha dan gigih dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang di hadapi dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya.

## E. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian yang diajukan, peneliti belum pernah menemukan hasil penelitian yang sama persis. Hanya saja ada beberapa hasil penelitian yang dianggap cukup relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tita Tanjung Sari dengan judul “ *Self-Efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Keberhasilan Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *self efficacy*

---

<sup>61</sup>Oktariani, “Peranan *Self Efficacy* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, *Kognisi Jurnal*, Vol. 3 No.1 Oktober (2018): 44, diakses pada tanggal 20 Desember 2020, <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/download/492/594>

<sup>62</sup>Oktariani, Peranan *Self Efficacy* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, 44

- dan dukungan keluarga dapat memberikan pengaruh sebesar 60,7% terhadap keberhasilan belajar di rumah. Dan faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian memberikan kontribusi pengaruh sebesar 39,3%.<sup>63</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal dan Tengah yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil terdapat hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja awal dan tengah yang tinggal di panti asuhan di Bali. Dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,574 dan koefisien determinasi sebesar 0,329, dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Adapun koefisien beta terstandarisasi dari dukungan sosial menunjukkan nilai sebesar 0,368 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi pada remaja awal dan tengah. Koefisien beta terstandarisasi dari efikasi diri menunjukkan nilai sebesar 0,303 dan signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ), sehingga efikasi diri berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi pada remaja awal dan tengah.<sup>64</sup>
  3. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Basriyanto, Ardian Adi Putra, Thahroni dengan judul “Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi pada Atlet Muda Sepakbola di Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi ( $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ )). Dukungan orang tua memberikan

---

<sup>63</sup>Tita Tanjung Sari, “*Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19”, *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Vol. 4 No. 2 Agustus (2020)

<sup>64</sup>Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, “Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal dan Tengah yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6 No. 1, (2019)

kontribusi pengaruh sebesar 40% terhadap motivasi berprestasi pada atlet muda.<sup>65</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah Amir dengan judul “Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa dengan kategori cukup. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dan linier secara parsial ataupun secara simultan dari aspek efikasi diri dan manajemen diri, terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Aspek manajemen diri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan aspek efikasi diri terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Ketiga aspek saling terkait erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>66</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Windi Fitriani, Haryanto, Setyo Eko Atmojo dengan judul “Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring”. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar dengan besar koefisien korelasi 0.702. Sementara itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan motivasi berprestasi menjadi prediktor kemandirian belajar sebesar 0.490 atau 49%.<sup>67</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan

---

<sup>65</sup>Dede Basriyanto dkk., “Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Muda Sepakbola Di Pekanbaru”, *PSYCHOPOLYTON : Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2, Februari (2019)

<sup>66</sup>Hermansyah Amir, “Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu”, *Manajer Pendidikan*, Vol. 10, No. 4, Juli (2016)

<sup>67</sup>Windi Fitriani dkk., “Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 5 No. 6, Juni (2020)

peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun ada beberapa kesamaan akan tetapi secara keseluruhan tidak ada yang sama. Dari kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, sama-sama membahas seputar *self efficacy*, dukungan orang tua, motivasi berprestasi dan pembelajaran daring serta menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya. Namun terdapat juga perbedaan-perbedaan seperti sampel yang berbeda, lokus yang berbeda, subyek penelitian yang berbeda, serta dalam kelima penelitian terdahulu tersebut tidak terdapat variabel interveningnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel intervening. Dengan demikian sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang “pengaruh dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi dan implikasi selanjutnya terhadap efektivitas pembelajaran PAI Daring di SMP 5 Kudus”.

## **F. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran PAI daring merupakan pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang dilakukan dengan jaringan internet menggunakan *platform* pembelajaran daring yang tersedia. Untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran, maka pembelajaran daring harus berjalan secara efektif. Efektivitas pembelajaran PAI daring tidak hanya dinilai dari hasil belajar peserta didik saja, namun juga terkait proses pembelajaran dan sarana penunjang pembelajaran. Pembelajaran juga akan dikatakan efektif jika dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan mendapat respon positif dari peserta didik. Oleh karena untuk mencapai efektivitas pembelajaran daring PAI maka perlu adanya motivasi berprestasi dalam diri peserta didik.

Motivasi berprestasi ialah dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk terus berkompetisi dan berjuang guna meraih prestasi yang tinggi sesuai standar keunggulan. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan gigih dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, peserta didik dengan motivasi berprestasi juga memiliki aktivitas yang tinggi dalam belajar, ia akan terus berupaya untuk mengikuti pembelajaran sebaik mungkin demi mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi dalam diri peserta



didik terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor ekstrinsik seperti lingkungan keluarga berupa dukungan sosial orang tua dan faktor intrinsik seperti *self efficacy*.

Dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan orang tua baik berupa bantuan materi, perhatian, kepedulian dan penghargaan yang memberikan kenyamanan fisik dan psikis anak sehingga anak merasa bahagia dan memiliki keyakinan diri. Orang tua memiliki peran yang penting dalam membantu menumbuhkan motivasi berprestasi. Dengan dukungan yang diberikan orang tua, anak akan lebih diperhatikan dan dihargai sehingga akan berpengaruh pada aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

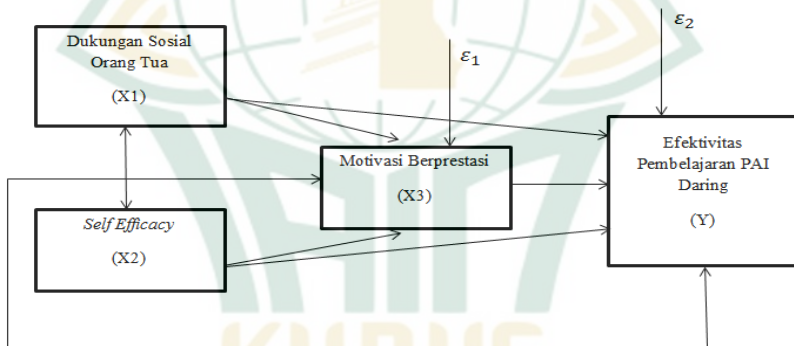
Selain faktor ekstrinsik dari keluarga, motivasi berprestasi juga dapat tumbuh dan meningkat dari dalam diri peserta didik melalui *self efficacy*-nya. *Self efficacy* ialah keyakinan diri atau penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu aktivitas atau tugas pada situasi kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan gigih dalam berusaha dan tinggi pula motivasi yang dimilikinya, sebaliknya peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah maka akan cenderung mudah menyerah dan tidak memiliki kegigihan dalam berusaha dan semakin rendah pula motivasi yang dimilikinya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan analisis jalur. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi, pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi, pengaruh dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi, pengaruh dukungan sosial terhadap efektivitas pembelajaran PAI Daring, pengaruh *self efficacy* terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring, pengaruh dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring, pengaruh motivasi berprestasi terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring, pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi dan implikasi selanjutnya terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring, pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi dan implikasi selanjutnya terhadap

efektivitas pembelajaran PAI serta pengaruh dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi dan implikasi selanjutnya terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring.

Dengan demikian penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya terkait pembelajaran daring dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya serta konsep-konsep berkaitan dengan dukungan sosial orang tua, *self efficacy*, motivasi berprestasi dan efektivitas pembelajaran PAI daring. Sedangkan secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat untuk bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI daring serta dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

Dibawah ini merupakan skema terkait kerangka berfikir:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “hipo” berarti kurang atau lemah dan “tesis atau thesis” berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Hipotesis adalah pertanyaan yang masih perlu dibuktikan kenyataannya.<sup>68</sup> Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

<sup>68</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, 28.

1. Hipotesis Pertama  
“Dukungan sosial orang tua dinyatakan dalam kategori kurang, *self efficacy* dinyatakan dalam kategori baik, motivasi berprestasi dinyatakan dalam kategori cukup dan efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus dinyatakan dalam kategori cukup”
2. Hipotesis Kedua  
“Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi peserta didik di SMP 5 Kudus”
3. Hipotesis Ketiga  
“Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi peserta didik di SMP 5 Kudus”
4. Hipotesis Keempat  
“Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi peserta didik di SMP 5 Kudus”
5. Hipotesis Kelima  
“Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus”
6. Hipotesis Keenam  
“Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus di SMP 5 Kudus”
7. Hipotesis Ketujuh  
“Terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus”
8. Hipotesis Kedelapan  
“Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua, *self efficacy*, dan motivasi berprestasi terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus”
9. Hipotesis Kesembilan  
“Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi dan implikasi selanjutnya terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus”
10. Hipotesis Kesepuluh  
“Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi dan implikasi selanjutnya terhadap efektivitas pembelajaran PAI daring di SMP 5 Kudus”